

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk basil gram positif *Mycobacterium tuberculosis*, yang cara penularannya melalui kontak dengan Batang Tahan Asam (BTA) positif atau droplet (batuk atau bersin) orang yang terinfeksi bakteri ini (Kemenkes, 2015).

Tuberkulosis sendiri masih menjadi salah satu ancaman utama bagi manusia, jika tidak diobati dengan baik sehingga penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada hampir setengah kasus selama 5 tahun setelah menderita penyakit ini, dan dalam jangka waktu satu tahun akan menular ke 10- 15 orang (Kemenkes RI, 2008).

Berdasarkan data dari “*World Health Statistic 2013*” menunjukkan tingginya angka prevalensi tuberkulosis per 100.000 penduduk di beberapa negara ASEAN dan SEAR, dan tahun 1992 *World Health Organization* (WHO) telah mencanangkan tuberkulosis sebagai “*Global Emergency*”. (Kemenkes RI, 2013).

Kuman Tuberkulosis biasanya menyerang organ paru meskipun dapat menyerang organ yang lain sehingga penyakit ini dikenal dengan nama tuberkulosis (TB paru) sedangkan yang menyerang organ lain selain paru dinamakan Tuberkulosis ekstra paru, dan mempunyai keistimewaan, yaitu tahan terhadap pencucian warna dengan asam dan alkohol, oleh karena itu disebut basil tahan asam (Widoyono, 2011).

Sejak tahun 1995, WHO dan *International Union Against Tuberculosis and Lung Disease* (IUATLD) telah mengembangkan strategi penanggulangan TB yang dikenal sebagai strategi Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy (DOTS). Penerapan strategi DOTS secara baik dapat cepat menekan penularan, mencegah berkembangnya TB-MDR serta meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru (Kemenkes RI, 2013).

Indikator yang digunakan dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah sembuh dan pengobatan lengkap. Angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia tahun 2015 sebesar 84%, dengan pencapaian tertinggi sebesar 93% di Sulawesi Utara sedangkan pencapaian terendah sebesar 37% di Provinsi Kalimantan Tengah (Kemenkes,2016).

Menurut Nainggolan (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien TB yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik dan perilaku pasien itu sendiri, seperti umur, pendidikan, perilaku merokok, berikutnya faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial yang berada disekitar pasien, seperti kondisi rumah, peran pengawas PMO, kepatuhan minum obat dan lain-lain.

Prevalensi perokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Kecendrungan merokok terus meningkat dari tahun ke tahun baik pada laki-laki dan perempuan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (susens) dan Riskedes menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mengalami lonjakan. Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun (Kemenkes, 2013).

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006). Hasil penelitian Badan Litbang Kemenkes tahun 2010 menunjukkan bahwa kematian akibat penyakit yang terkait dengan tembakau terjadi 190.260 orang atau sekitar 12,7% dari seluruh kematian di tahun yang sama (Kemenkes, 2015).

Kebiasaan merokok akan merusak mekanisme pertahanan paru. Selain itu, pajanan asap rokok akan meningkatkan airway resistance dan permeabilitas epitel paru-paru, juga merusak gerak silia. Asap rokok dapat merusak makrofag dan menurunkan respon terhadap antigen, meningkatkan sintesis elastase, kemudian menurunkan produksi antiprotease (Aditama, 2003).

Islam mengajarkan tentang kesehatan. Kesehatan merupakan suatu keadaan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kebugaran tubuh. Kesehatan merupakan nikmat Allah SWT yang terbesar bagi hamba-Nya setelah nikmat Iman dan Islam. Menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah, karena kesempatan beribadah dipengaruhi oleh kesehatan. (Zuhroni 2003).

Tubuh kita pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga, tapi dengan rokok dapat menimbulkan bahaya bagi tubuh, salah satunya adalah penyakit tuberkulosis dan sebagai makhluk ciptaan Allah kita wajib untuk berobat karena pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah, maka yang dapat menyembuhkan juga hanya Allah. Akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha yang maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersama dengan itu Allah juga mendatangkan obat.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:

**“HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK TERHADAP  
KEBERHASILAN PENGOBATAN PADA PASIEN TUBERKULOSIS  
DI PUSKESMAS KECAMATAN JOHAR BARU, JAKARTA PUSAT  
TAHUN 2016 DAN TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN  
ISLAM”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Secara teori tingkat keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah merokok. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rokok berisiko terhadap kejadian penyakit TB.

Menurut Sigit (2011) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok terhadap keberhasilan pengobatan TB paru dengan strategi DOTS dapat diketahui nilai  $p = 0,000$ , sehingga didapatkan responden yang merokok memiliki risiko 38,5 kali lebih besar untuk gagal pengobatan dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki kebiasaan merokok.

Penelitian Lin (2007) membuktikan hubungan signifikan antara kebiasaan merokok, perokok pasif, dan polusi udara dari kayu bakar dan batu bara terhadap risiko infeksi, penyakit, dan kematian akibat TB.

Sedangkan berdasarkan penelitian Tirtana (2011) responden yang memiliki kebiasaan tidak merokok sebanyak 71,1%, dimana merokok sebanyak 28,9%. Sehingga didapatkan rokok tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien TB.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan merokok terhadap keberhasilan pengobatan Tuberkulosis (TB) paru di puskesmas johar baru, Jakarta pusat tahun 2016.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perilaku merokok pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat?
- 1.3.2 Berapa angka keberhasilan pengobatan pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat?
- 1.3.3 Apakah terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan keberhasilan pengobatan pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat?
- 1.3.4 Bagaimanakah hubungan antara perilaku merokok dengan keberhasilan pengobatan pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2016 ditinjau menurut Islam?

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara merokok terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis (TB) di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat ditinjau dari kedokteran dan Islam

## 1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui perilaku merokok pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.4.2.2 Mengetahui prevalensi keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.4.2.3 Mengetahui hubungan antara merokok dengan keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.4.2.4 Mengetahui hubungan antara merokok dengan keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat Ditinjau dari Islam

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara merokok terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis.

### 1.5.2 Manfaat Metodologik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan merokok terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis yang ditinjau dari kedokteran dan Islam.

### 1.5.3 Manfaat Aplikatif

Diketuinya hubungan antara merokok terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan pengobatan pada pasien TB lebih baik.